

KONSTRUKSI PERAYAAN IMLEK PADA FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN DALAM EPISODE “ GONG XI FA CAI “ DI MNCTV

Rd. D. lokita Pramesti Dewi

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi , Konsentrasi *Managemen Komunikasi*
Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta

Email : lokita_plokita@yahoo.com

Abstrak:

Film animasi ini produksi LES COPAQOE yang bergenre Ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk anak-anak . namun dengan balutan cerita, pesan dan proses animasi yang sangat menarik, membuat film ini juga sangat menarik untuk di tonton oleh orang dewasa sekalipun. Banyak terdapat pesan – pesan menarik yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya dalam kehidupan sehari – hari.

Tujuan dan Metode Penelitian : Dengan beragamnya reaksi dan resensi tentang film animasi tersebut di media sosial ataupun media cetak. Banyaknya reaksi sosial yang condong lebih mengangkat kisah percintaan. Film ini justru memberikan pengajaran pendidikan sosial yang baik bagi penontonnya. Mendorong peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana penokohan serta perayaan Imlek didalam film animasi Upin dan Ipin ini di konstruksikan dengan mengacu kepada teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann dan bagaimana simbol – simbol dalam film animasi Upin dan Ipin dimaknai oleh khalayak.

Hasil Penelitian : Karakteristik *audience* film animasi Upin dan Ipin yang heterogen dan tokoh – tokoh didalam Film Animasi Upin dan Ipin dalam episode Gong Xi Fa Cai ini membawa penelitian ini ke arah yang lebih menarik dimana keterkaitan hubungan sosial yang sangat baik menciptakan interpretasi yang beragam atas pesan yang disampaikan melalui film animasi ini.

Kesimpulan dan Saran : Adapun perayaan Imlek terhadap pesan yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin ini terbalut sedemikian rupa dalam seni sinema animasi yang luar biasa apik. Dengan tidak meninggalkan benang merah atau inti pesan yang hendak disampaikan. Saran dari film ini adalah film sebagai media massa yang efektif dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat merupakan pemegang kendali transformasi sosial yang cukup powerful dengan kekuatan audio visual, untuk itu penggambaran dalam film hendaknya lebih jelas dan mendetail, dan juga disarankan untuk penelitian selanjutnya digunakan penelitian kritis, agar hasil penelitian dapat lebih mendalam untuk bisa membongkar lagi makna dibalik film ini.

Kata Kunci : Perayaan Imlek, Upin dan Ipin, Film Animasi

PENDAHULUAN

Interaksi antara dua negara yang berbeda dalam konteks geografis yang berdekatan menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk dihindari. Interaksi tersebut dapat terjadi dalam bentuk kooperatif maupun konflik. Interaksi yang terjadi dapat memunculkan salah satu negara yang menjadi dominan dan negara lain yang menjadi terdominasi. Interaksi antara kedua negara tersebut tidak hanya terjadi dalam konteks aparatur negara saja, namun juga dapat melibatkan warga negara yang bersangkutan. Interaksi tersebut dapat terjadi dalam konteks sosial, kebudayaan, politik dan ekonomi. Interaksi tersebut terutama terjadi dalam konteks kebudayaan.

Interaksi antar dua negara yang berdekatan secara geografis juga terjadi pada negara *Indonesia dan Malaysia*, kedua negara ini berbatasan secara langsung di wilayah Asia Tenggara, perbatasan langsung itu tepatnya berada dekat dengan pulau Kalimantan. Kedekatan secara geografis ini memungkinkan terjadinya interaksi dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Bidang budaya menjadi titik persinggungan yang penting diantara kedua negara. Hal ini terkait dengan sisi historis yang sama –

sama berasal dari rumpun melayu yang hampir mirip memiliki kebudayaan yang sama, terutama Malaysia dengan Indonesia bagian Barat.

Hasil produksi kedua negara pernah saling “ mengekspansi” , bahkan pernah terjadi pengakuan hasil budaya negara yang satu dengan negara yang lainnya. Pada satu era tertentu hasil budaya populer di Indonesia mengekspansi Malaysia, begitupun sebaliknya. Misalnya film produksi Malaysia yang terkenal di pertelevisian Indonesia di era 90 –an “ Syahdan ” dan ada juga Film Indonesia yang meledak di pasaran Film di Malaysia seperti “ Ayat-ayat Cinta” dan “ Ketika Cinta Bertasbih”. Pada saat ini film produksi Malaysia yang sedang berjaya di pertelevisian Indonesia yaitu Film Animasi “ Upin dan Ipin “. Serial kartun ini pada awalnya ditayangkan di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang kini berubah menjadi MNCTV.

Saat ini film kartun atau film animasi merupakan salah satu tontonan yang mulai disukai anak – anak. Film Animasi adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan berupa gambar tangan yang dilukiskan dengan garis-garis sederhana dan bergerak seperti hidup (Marselli, 1996). Acara ini ditayangkan guna menghibur penonton. Contoh kartun anak – anak yang ditayangkan di Indonesia adalah Adit, Sopo & Jarwo, Didi Tikus, Si Entong, dan Keluarga Somad. Contoh kartun anak – anak yang ditayangkan diluar negeri adalah Doraemon, Barbie, Crayon Shincan, Detective Conan, Spongebob, Naruto, Marsha and the Bear, Upin dan Ipin dan lain sebagainya.

Tayangan televisi untuk anak – anak tidak bisa dipisahkan dengan film animasi atau kartun. Jenis film ini sangat populer di lingkungan mereka, bahkan tidak sedikit orang dewasa yang menyukai film ini. Pada awalnya, film animasi memang dibuat sebagai sarana hiburan bagi anak – anak. Namun perkembangan teknologi animasi dan industri film turut memperluas ruang gerak film kartun, baik dari segi tema cerita maupun gambarnya sehingga segmen penontonnya pun meluas.

Secara umum animasi merupakan suatu proses menggambar dengan memodifikasi gambar dari tiap – tiap frame yang diekspos pada tenggang waktu tertentu sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak. Animasi adalah menghidupkan gambar, sehingga perlu mengetahui dengan pasti setiap detail karakter, mulai dari tampak depan, belakang, samping, dan detail muka karakter dalam berbagai ekspresi. Arti animasi intinya adalah membuat gambar lebih kelihatan lebih hidup, sehingga bisa mempengaruhi emosi penonton, turut menjadi sedih, ikut menangis, jatuh cinta, kesal, gembira bahkan tertawa (Marselli, 1996)

Seiring dengan berkembangnya media komunikasi massa yakni televisi, semakin banyak film kartun atau Film animasi yang disiarkan di televisi untuk di tonton oleh anak – anak, mudah sekali untuk menonton sebuah tayangan tanpa adanya kontrol yang memadai, sehingga membuat televisi menyajikan banyak sekali pilihan yang sangat disukai oleh penonton khususnya anak- anak. Akan tetapi sajian atau isi pesan yang disampaikan dalam film tersebut ada juga yang banyak memberikan gambaran tentang kekerasan fisik, adegan perkelahian, yang tidak memberikan dampak baik bagi penontonnya, contohnya kartun Crayon Shincan, Detective Conan atau Naruto.

Menurut penilaian penulis saat ini film anak – anak disajikan kebanyakan tidak memenuhi konten edukatif yang mencukupi, kian cenderung mempunyai konten yang kurang mendidik. Di tengah terpaan acara televisi anak- anak gencar seperti sekarang ini, orang tua yang seharusnya menjadi pendamping terkadang kurang memberikan kontrol serta lalai dalam mendampingi anak – anak saat melihat acara televisi tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan mereka menangkap seluruh konten acara tersebut tanpa menyaring mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Hadirnya Film animasi Upin dan Ipin memberi warna baru di dunia pertelevisian anak – anak di Indonesia, Tayangan film ini banyak mengajarkan hal atau nilai – nilai positif yang menonton, tidak hanya anak – anak yang menyukai film ini tetapi juga orang dewasa juga menyukainya. Dikarenakan di film ini menyajikan bagaimana caranya menghormati agama lain, menghormati perbedaan budaya, perbedaan suku dan ras. Seperti contohnya dalam film Upin & Ipin *episode Gong Xi Fa Cai*, dimana Upin Ipin dan kawan – kawannya hadir ke undangan keluarga meimei (orang Tionghoa) dalam merayakan hari imlek agama kepercayaan Tionghua. Tidak ketinggalan Opah, kak ros, tok dalang dan lainnya ikut hadir merayakan Imlek dirumah Mei mei. Sangat terasa sekali rasa kekeluargaan, saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama dan budaya yang ditampilkan di film tersebut

Tahun baru Imlek merupakan perayaan terpenting orang Tionghua, perayaan tahun baru Imlek dimulai di hari pertama bulan pertama di penanggalan Tionghua dan berakhir dengan Cap Go Meh ditanggal ke Lima belas (pada saat Bulan Purnama). Malam tahun baru Imlek dikenal sebagai *Chuxi* atau malam pergantian Tahun. Di China daratan, adat dan tradisi wilayah yang berkaitan dengan tahun

baru imlek sangat beragam, namun ke semuanya banyak berbagai tema umum seperti ; perjamuan makan malam besar (*Tua Ciak Me*) pada malam sehari sebelum tahun baru imlek, pesta / penyulutan kembang api, silaturahmi kepada keluarga yang lebih tua / senior, dan pembagian ang pao kepada anak-anak, keluarga yang belum menikah dan fakir miskin.

Pegertian dari kata Gong Xi Fa Cai (dibaca : Kiong Hi Fat Chai) jika diartikan adalah “*Selamat & Sejahtera*”, merupakan ucapan yang biasa digunakan pada saat Imlek. . penggunaan kata ini berawal dari abad yang lalu, penggunaan dua kata pertama ini adalah “*Gong Xi* “ memiliki sejarah penggunaan yang cukup panjang, tetapi jika berdasarkan legenda maka ucapan ini digunakan untuk mengucapkan selamat kepada penduduk cina yang telah mengatasi binatang buas Nian yang kerap memangsa mereka, namun diluar legenda pada kenyataan ini lebih pada ucapan selamat merayakan hari raya diantara para penduduk cina untuk merayakan juga berlalunya musim dingin yang luar biasa kerasnya. Pada perkembangan selanjutnya seiring membaiknya harapan kesejahteraan yang mengangkat kondisi yang serba keras. Semangat kapitalisme dan konsumerisme yang melanda seluruh komunitas china seluruh dunia menjadikan ditambahnya “*Fa Chai* “ (sejahtera / makmur) dalam kata tersebut. Ucapan inilah yang sekarang lebih banyak terdengar pada komunitas masyarakat keturunan china di seluruh dunia ketika merayakan tahun baru imlek.

Di Indonesia, selama tahun 1968 – 1999 perayaan tahun baru Imlek dilarang dirayakan secara terbuka didepan umum. Hal ini dikuatkan sesuai *keputusan instruksi Presiden No.14 tahun 1967*, rezim orde baru dibawah pimpinan Presiden Soeharto melarang segala sesuatu yang berbau Tionghua diantaranya Imlek.

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14/1967. Kemudian Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya). Baru pada tahun 2002, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarnoputri mulai tahun 2003.

Tahun baru Imlek biasanya berlangsung sampai 15 hari. Pada hari raya Imlek, bagi etnis Tionghoa adalah suatu keharusan untuk melaksanakan pemujaan kepada leluhur, seperti, dalam upacara kematian, memelihara meja abu atau lingwei (lembar papan kayu bertuliskan nama almarhum leluhur), bersembahyang leluhur pada hari Ceng Beng (hari khusus untuk berziarah dan membersihkan kuburan leluhur). Oleh sebab itu, pada Hari Raya Imlek anggota keluarga akan mengunjungi rumah anggota keluarga yang memelihara lingwei (meja abu) leluhur untuk bersembahyang. Atau mengunjungi rumah abu tempat penitipan lingwei leluhur untuk bersembahyang.

Perayaan Gong Xi Fa Cai bagi masyarakat Tionghoa ini, juga diceritakan dalam film animasi Upin dan Ipin, yang tayang di MNCTV pada *hari Jumat tanggal 27 January 2017* bertepatan pada hari Imlek di Indonesia.

Dari sekian banyak film animasi yang marak beredar di Indonesia, menurut penulis hanya segelintir yang mengedepankan aspek pendidikan dan budi pekerti kepada anak- anak, salah satunya adalah *Serial Animasi “Upin dan Ipin “*. Film ini mengedepankan aspek kerukunan antar umat beragama dan pembelajaran budi pekerti kepada anak – anak. Disamping itu pula kerukunan budaya yang ditampilkan di film animasi ini cukup baik, dimana semua pemain dalam film animasi ini saling hormat menghormati walaupun dengan segala perbedaan yang ada, baik itu perbedaan agama, perbedaan budaya, suku dan ras.

Film yang menjadi objek penelitian ini adalah film serial animasi “Upin & Ipin “ produksi *LES COPAQUE* keluaran tahun 2007 terbitan oleh H.Burhanudin bin Md Radzi dan Hj. Aionon Binti Ariff. Film ini dibuat oleh negara Malaysia dengan tokoh utama dua anak kembar yang bernama “Upin dan Ipin “, dimana dua anak kembar ini merupakan anak yatim piatu yang hidup bersama Nenek (Opah) dan seorang kakak perempuan bernama Kak Ros. Dalam film ini Upin sebagai kakak, dan Ipin sebagai adik.

Upin Ipin adalah sebuah film animasi anak – anak yang dirilis pada tanggal 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan oleh TV9. Film ini diproduksi oleh “*Les Copaque* “. Awalnya film ini ditujukan untuk anak – anak agar lebih menghayati bulan Ramadhan. Kini Ipin Upin sudah memiliki delapan musim tayang. Di Indonesia Ipin Upin ditayangkan di MNCTV, di Turki Ipin Upin ditayangkan

di HilalTV. Awalnya Film ini berdurasi antara 5-7 menit setiap episodenya. Kartun ini tayang setiap hari di TV9 pada pukul 16.30 dan di MNCTV tayang setiap hari pada pukul 12.00 dan 16.30 Wib.

Penulis memilih film Upin dan Ipin dikarenakan film ini memiliki beberapa episode dengan masing – masing cerita dan pembelajaran yang berbeda. Selain itu film ini menggambarkan sebuah kepolosan anak – anak ketika sedang menghadapi suatu masalah sampai pada saatnya terjadi suatu pembelajaran oleh anak – anak tersebut.

Film ini menceritakan kehidupan sehari – hari Upin dan Ipin disebuah lingkungan yang masyarakatnya beragam baik suku, ras, budaya dan agama. Upin ipin yang masih kecil nan lincah mempunyai teman – teman bermain dari berbagai macam suku, ras budaya dan agama pula. Namun walaupun adanya keyakinan yang berbeda, tetap terjalin suatu hubungan yang harmonis dan terjalin rasa saling hormat menghormati dan juga rasa toleransi yang tinggi. Dimana mereka saling mengingatkan tentang kebaikan , budi pekerti, kesopanan, kasih sayang serta sikap yang patut bagi anak – anak untuk ditiru.

Atas keberhasilannya menarik minat penonton setempat, Upin dan Ipin dinobatkan dalam Malaysia Book of Records sebagai Animasi paling terkenal pada tahun 2011. Penghargaan lain yang di dapat dalam Film Upin dan Ipin ini adalah penghargaan pada tahun 2007 – Festival Film Antarbangsa Kualalumpur, Tahun 2009 – Anugrah Shout dan tahun 2010 – Indonesia Kids Choice Awards.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang hampir sama juga pernah diangkat oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan mengangkat tema penelitian ini. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian – penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Temuan – temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung penelitian.

Beberapa penelitian pernah dilakukan berkaitan dengan film. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan penelitian, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan diteliti sebelumnya.

Penelitian pertama yang dijadikan acuan adalah milik *Sigit Surahman* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta), yang mengangkat mengenai masalah : *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan – pesan dan makna visual yang ada dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Analisis *Kualitatif – Deskriptif* dengan paradigma kritis.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa adegan yang menggambarkan perjuangan 7 wanita yang memiliki problematika kehidupannya masing – masing dan bagaimana cara mereka menghadapi permasalahan mereka. Film ini menyajikan berbagai dan beragam permasalahan kaum perempuan saat ini, tetapi tetap pada akhirnya tetap pada satu benang merah di dalamnya. Film ini menggunakan latar belakang rumah sakit fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter serta latar belakang sosial yang berbeda. Ada yang berprofesi sebagai pramuria, siswi smp, ada sosok wanita sholehah dan penurut, ada sosok yang lemah dan tidak berkarakter, dan ada seorang dokter kandungan yang sangat blak-blakan. Berbagai – macam karakter bertumpuk dalam film ini. Dari segala macam latar belakang dan profesi ini , satu yang membuat mereka sama yakni Rahim. Kisah dalam film ini bertutur dengan apik dari kisah satu dengan kisah yang lain yang diawali dengan kesamaan rahim.

Penelitian kedua milik *Velda Ardia Murdiana*, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta) dengan judul tesisnya adalah “ *Representasi Maskulinitas dalam Iklan Yamaha CBU dan Yamaha YZF R15*”. Dianalisis dengan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah *Kualitatif – Deskriptif*. Dengan paradigma Konstruktivis, sosiokultural. Yang dimana penelitian ini menjelaskan pengenalan produk terbaru dari Yamaha CBU (Completely Build Up) sebagai motor sport pertama PT. Yamaha Motor Indonesia, yang dipasarkan pertama di Indonesia yaitu yang terdiri dari berbagai macam jenis yaitu : Yamaha YZF-R1, YZF-R6, TMAX dan VMAX yang merupakan

model tertinggi yang dibanggakan oleh yamaha. Yang memiliki kesan gagah, mewah yang mempresentasikan suatu kebanggaan atau idaman bagi pria yang mengendarainya.

Pada iklan tersebut menceritakan kegiatan sehari – hari yang dilakukan oleh seorang laki – laki yang dengan gagah mengendarai motor Yamaha CBU, pada adegan iklan yang menunjukkan hiperrelitas. Dan juga memunculkan tingkat status sosial tertentu. Terlihat pula pencitraan pada nilai tertentu, dengan menggunakan ikon – ikon budaya modern dan kelas sosial.

Iklan tersebut pada akhirnya tanpa disadari membentuk pengetahuan pemirsa tentang citra sebuah produk Yamaha, dan kemudian membuahkan keputusan konsumen untuk memilih atau tidak produk tersebut. Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini adalah semakin barang tersebut mewah maka akan membuat semakin seseorang bertambah tinggi tingkat kepercayaan dirinya.

Penelitian Ketiga milik Dian (Tesis program pascasarjana Universitas Sahid Jakarta) dengan judul tesisnya “ *Konstruksi Realitas Tokoh Adi sebagai Suami dalam Sitkom “ Tetangga Masa Gitu “ Net TV (Analisis Semiotika Roland Barthes) dan Metode penelitian yang yang digunakan adalah Kualitatif – Deskripsi.*

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana tokoh Adi sebagai suami di konstruksi. Untuk mengetahui bagaimana makna konstruksi tersebut digambarkan melalui simbol dan tanda, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal yang berupa skrip, gesture, pengambilan gambar, kostum. Hasil dari penelitian konstruksi realitas suami terhadap tokoh Adi adalah Adi dikonstruksi sebagai suami yang tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, labil dalam pengambilan keputusan dan bersifat kekanak-kanakan.

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini , peneliti akan menggunakan **Paradigma Konstruktivis**. Peneliti menganggap paradigma ini paling sesuai untuk dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan terhadap film animasi Upin dan Ipin ini. Karena didalam sebuah film terdapat jalan cerita, dialog, latar , suara dan adegan yang menampilkan sebuah fenomena yang menggambarkan atau mempresentasikan sebuah realitas.

Paradigma Konstruktivis menurut Egon Guba dan Yvonna Lincoln adalah paradigma elektrik dalam banyak aspek. Pada mulanya keduanya menyebut pendekatannya sebagai “ Penelitian Naturalistik “ (Lincoln & Guba, 1985). Namun belakangan keduanya mulai menyebut metodologinya sebagai *Konstruktivisme* (Guba & Lincoln, 1989, 19), meskipun keduanya mengakui bahwa pendekatan konstruktivis, interpretif, naturalistik, dan hermeunetik memiliki pengertian yang sama.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu . namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999 : 39).

Paradigma konstruktivis merupakan anti – tesis atau bentuk perlawanan dari hegemoni paradigma positivistik yang sangat mekanistik dan simplifistik. Aliran positivistik memandang manusia diatur oleh alam (determinism). Ia bersifat objektif dan menepikan nilai sarat kreativitas sebagai sesuatu yang *inheren* bahkan *given* dalam diri manusia.

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu perspektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan konsep kita, dan cara – cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberikan sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Realitas secara simbolik merupakan hasil kesepakatan bersama secara sosial. Realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara kita atau seseorang melihat sesuatu (Littlejohn dan Foss, 2011 : 67).

Menurut Ritzer (1992 : 5) menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma – norma, kebiasaan – kebiasaan nilai – nilai dan sebagainya, yang ke semua itu mencakup dalam fakta sosial yang tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon – respon terhadap stimulus dan dunia kognitifnya. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya.

Walaupun Ritzer mengatakan bahwa, pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrem, namun pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi sosial.

Ada pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi “ panglima “ dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial , namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya.

Akhirnya dalam paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagaimana yang disebut oleh George Simmel (Vegger, 1993 : 91), bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri diluar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ ada “ dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

Realitas sosial itu “ ada “ dilihat dari subyektifitas “ ada” itu sendiri dan dunia objektif disekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai “kendiriannya”, namun juga dilihat dari mana “ kedirian” itu ada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi “sosial “, oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subyektif dan perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subyektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger, 1993 : 17).

Tentu pandangan realitas sosial diatas dibantah oleh pandangan teori konflik. Sebagaimana pemahaman Karl Marx mengenai kehidupan sosial budaya ditentukan dari pertentangan antara dua kelas yang terlibat dalam proses produksi, yakni kaum industriawan yang mengontrol alat – alat produksi , dan kaum ploretariat yang diandaikan hanya berhak melahirkan keturunan (Veeger , 1993 : 210).

Walaupun demikian, pandangan Ralf Dahrendorf terhadap pendekatan fungsionalisme, bahwa setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur – unsur yang relatif kuat dan mantap. Tiap –tiap unsur ini berintegrasi satu sama lainnya dengan baik (Vegger 1993 : 213).

Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu , baik didalamnya maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara subyektif.

Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan – gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri , sebenarnya gagasan – gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissa Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktifisme (Suparno , 1997 : 24)

Dalam aliran filsafat,gagasan konstruktivisme telah muncul sejak zaman Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak plato menemukan akal busi dan Ide (Bartens, 1993 :89, 106). Dan gagasan tersebut semakin menjadi kongret lagi setelah aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, ,materi, esensi dan sebagainya. Dan ia mengatakan bahwa manusia adalah makluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bartens, 1993 : 137, 139). Aristoteles ula lah yang pertama kali mengenalkan ucapannya “ *Cogoto, ergo Sum* “ atau “ saya berfikir karena itu saya ada (Tom Sorell,

1994 :1). Kata – kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan – gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe Penelitian

Pada tesis ini merupakan suatu penelitian **Kualitatif – Konstruktif**, berupa analisis Semiotika terhadap Makna Konstruksi Perayaan Imlek dalam serial Upin Dan Ipin dalam *Episode Gong Xi Fa Cai* di MNCTV. Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi , apa yang ditulis dan dikatakan oleh orang dan tingkah laku yang diamati. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat – sifat individu, keadaan gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di masyarakat (Koentjaraningrat, 1994 : 29). Deskripsi analitik digunakan karena pada tahap konotasi penelitian ini, tidak hanya menganalisis temuan – temuan yang terlihat saja tetapi juga menganalisis dari tanda – tanda yang tidak terlihat yang dihubungkan dengan nilai – nilai budaya, kebiasaan masyarakat, teori – teori yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian kualitatif tidak bekerja dengan mengolah data atau dalam bilangan yang ditransformasikan menjadi bilangan / angka, tidak diolah dengan rumus atau ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik atau matematik. Seluruh rangkaian kerja dari proses penelitian ini berlangsung serempak dan dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan, dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif (Koentjaraningrat, 1994 : 29).

Metode Penelitian

Untuk mencapai titik pemaknaan pesan Perayaan Imlek yang disampaikan dalam film animasi serial Upin dan Ipin dalam episode Gong Xi Fa Cai di MNCTV , maka penulis menggunakan metode Semiotik.

Semiotika adalah cara (Means), teknik (Tehnique), dan metode (Method) untuk menganalisa dan menginterpretasikan segala bentuk tanda yang terkandung di dalam media massa maupun non media massa dimana makna tanda diderivikasikan dari hubungan – hubungan dan konteks – konteks (Berger, 1995 : 132).

Dengan metode semiotika penelitian ini dititikberatkan tidak pada pemusatan transmisi pesan, melainkan kepada peranan komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai – nilai dan bagaimana nilai – nilai tersebut memungkinkan proses komunikasi memiliki makna.

Untuk mendapatkan deskripsi semiotik, maka data yang didapat dihubungkan dengan proposisi teoritis yang sudah dibangun, diorganisasikan dalam bentuk kerangka semiotik. Kemudian diinterpretasikan. Selanjutnya dilakukan pengecekan ulang baik terhadap data maupun terhadap konsep dan teori.

Makna yang diidentifikasi , yang pertama adalah makna Denotatif, yaitu apa yang diungkapkan oleh tanda – tanda secara literal atau Common Sense. Common sense adalah makna yang mengambang dan bisa di baca dari permukaan. Sehingga makna denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda atau makna harfiah.

Selanjutnya akan diidentifikasi makna – makna yang tersembunyi dibalik permukaan tersebut serta bagaimana makna – makna konotasi tersebut di konstruksikan. Asosiasi – asosiasi makna atau kode – kode apa saja yang digunakan untuk memunculkan makna tersebut.

Kehadiran komunikasi massa menjadi faktor lahirnya metode analisis semiotik. Film merupakan salah satu metode komunikasi massa yang dibangun dengan tanda – tanda (Van Zoest 1993 dala Sobur, 2004 : 128). Tanda – tanda itu termasuk dalam suatu sistem yang bekerja sama baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film adalah bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik.

Penulis akan mengimplementasikan kaidah – kaidah semiotik dalam konteks film serial animasi Upin dan Ipin . dimana simbol dan signal akan ditelusuri dari korpus penelitian dalam kaitan terhadap pembelajaran budi pekerti anak. Penguraian elemen penyusun tanda (sign, simbol dan signal) tersebut dapat berupa apapun yang terdapat dalam film serial animasi Upin dan Ipin, yang menggambarkan pembelajaran busi pekerti serta toleransi dalam umat beragama seperti dialog, setting

dan lain sebagainya. Elemen – elemen tersebut yang nantinya akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah dan Makna Hari Raya Imlek Bagi Masyarakat Tionghoa

Menjelang hari raya Imlek atau Sincia, biasanya mulai muncul dimana – mana ulasan mengenai Imlek. Biasanya perdebatan terjadi tentang Imlek merupakan sebuah hari raya agama atau hanya sekedar tradisi? Beberapa bulan ini penulis juga mendapatkan banyak artikel – artikel dimedia sosial atau whatsapp tentang kejelasan hari raya Imlek. Tetapi sangat disayangkan banyak yang belum memberikan penjelasan yang utuh dari berbagai sudut pandang.

Imlek sejatinya adalah perayaan ganti tahun dari musim dingin ke musim semi yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat Tiongkok sejak ribuan tahun yang lalu. Sebagian orang menyebutnya tahun 2017 masehi ini kita merayakan Imlek yang ke 4715, sedangkan sebagian orang menyebutnya sebagai Imlek yang ke 2568. Kedua duanya benar dan tidak ada yang salah, yang membuatnya berbeda adalah hanya sudut pandang sejarah dari kedua angka tersebut.

Imlek ke 4715 disebut sebagai “ *Huang Di Era* “ karena dihitung dari kelahiran Huang Di, angka ini banyak dipakai oleh penganut Dao. Sedangkan Imlek ke 2568 disebut sebagai “ *Kong Zi Era* “ karena dihitung dari kelahiran Kong Zi. Angka ini banyak dipakai oleh penganut Ru. Hal ini sudah menjadi perdebatan lama, dimana saat itu Kang Youwei (1858 – 1927) mengusulkan agar menggunakan Kong Zi Era sedangkan Liu Shippei (1884 – 1919) menolaknya dan mengusulkan menggunakan Huang Di Era. Kemudian timbul pertanyaan , mana yang lebih baik digunakan ? tentunya bagi kita tidak ada yang salah karena keduanya merupakan tokoh besar bagi masyarakat Tionghoa. Huang Di atau yang biasa dikenal dengan Kaisar Kuning disebut juga sebagai bapak Bangsa Etnis Han (Orang tionghoa pada umumnya adalah orang Han), sedangkan Kong Zi sendiri adalah Guru besar yang sangat dihormati karena telah meletakkan dasar pendidikan moralitas.

Kenapa Penanggalan Imlek selalu berubah? menurut orang Tionghoa terdapat dua penanggalan berdasarkan bumi mengelilingi matahari yang disebut sebagai penanggalan Solar (Yanglek), penanggalan inilah yang dipakai oleh penanggalan masehi. Sedangkan penanggalan yang berasal dari bulan mengelilingi bumi yang disebut sebagai penanggalan Lunar (Imlek) , penanggalan Hijriah untuk umat Islam menggunakan penanggalan ini.

Penanggalan Solar memiliki 365,25 hari dalam setahun, sedangkan penanggalan Lunar memiliki 354 hari dalam setahun. Sehingga ada selisih 11,25 hari dari kedua tanggal tersebut. Inilah yang mengakibatkan hari raya idul fitri atau lebaran bagi umat islam selalu maju 11,25 hari setiap tahunnya.

Penanggalan orang Tionghoa sendiri sebenarnya adalah gabungan antara penanggalan solar dan penanggalan Lunar. Itulah yang menyebabkan Imlek tidak selalu maju seperti penanggalan Hijriah , melainkan ada saatnya maju dan mundur kembali. Sebenarnya penanggalan yang dipakai oleh orang Tionghoa ini lebih tepat disebut penanggalan Lunisolar atau Imyanglek. Namun kebanyakan orang telah terbiasa menyebutnya sebagai hari Imlek. Adanya Lun (bulan Lebih) ini yang mengakibatkan tanggal jatuh Imlek tidak pernah lepas antara 21 Januari dengan 19 February setiap tahunnya. Secara ederhana, Imlek selalu maju 11,25 hari selama 3 tahun dan di tahun ke 4 akan mundur kurang lebih 30 hari. Maka tidak heran jika hari Imlek selalu berganti.

Apakah hari raya Imlek adalah hari raya Agama atau Tradisi?

Imlek telah menjadi hari besar bagi seluruh masyarakat Tionghoa dimanapun berada. Tidak terkecuali apapun agamanya. Sekarang selama ia masih mengaku dirinya orang Tionghoa maka ia tentu akan merayakan hari Imlek. Bangsa Tionghoa dikenal sebagai bangsa yang punya akar budaya yang sangat kuat, dimanapun mereka berada sekarang biasanya tidak lupa untuk tetap merayakan tahun baru Imlek yang biasa kita dengar adalah “ Chinese New Year “.

Di Indonesia sendiri saat ini seluruh masyarakat Tionghoa dengan bebas dapat merayakan hari raya Imlek, setelah puluhan tahun merasa terkekang. Semua berawal dari dicabutnya Inpres no. 14 tahun 1997 oleh Gusdur. Pada zaman sebelumnya dimasa Presiden Soeharto para masyarakat Tionghoa di Indonesia merayakan hari raya Imlek pada ruangan tertutup, berbeda dengan sekarang saat ini kita

bisa bebas melihat suasana keramaian imlek di pusat – pusat pembelanjaan, barongsai dan Liong pun dapat menari dengan bebas. Bahkan saat ini gereja yang umatnya banyak orang Tionghoa pun juga merayakan hari raya Imlek. Maka tak heran jika masyarakat Tionghoa menganggap Gusdur sebagai pahlawan Pejuang Pluralisme di Indonesia.

Sebagian orang menganggap hari raya Imlek ini hanya merupakan sebuah perayaan tradisi turun temurun untuk merayakan ganti tahun baru, sedangkan sebagian orang lainnya menganggap hari raya Imlek sebagai hari raya agama yang sarat akan makna ritual agama di dalamnya. Tentu dalam hal ini tidak ada yang salah, semua dijalankan sesuai dengan keyakinan masing masing masyarakat Tionghoa tanpa perlu mencampuri urusan orang lain.

Biasanya masyarakat yang menganggap Imlek hanyalah tradisi saja adalah mereka yang sudah tidak memeluk ajaran leluhur orang Tionghoa atau agama Hua. Mudahnya, mereka yang sudah tidak lagi memegang hio. Agama Hua adalah agama leluhur orang Tionghoa, didalamnya terdapat pengaruh besar dari Buddhisme, konfusianisme dan Taoisme (San Jiao/ Sam Kauw / Tridharma).

Tempat ibadah agama Hua adalah Kelenteng. Agama Hua ini disebut juga sebagai folk religion alias agama rakyat. Para pemeluk agama Hua ini sendiri di Indonesia biasanya mencantumkan agama budha atau Khong Hu Cu di KTP nya. Bisa dikatakan komunitas yang paling merepresentasikan agama Hua adalah komunitas Tridharma yang sekarang ada di Indonesia.

Biasanya bagi mereka yang menganggap Imlek hanyalah tradisi merayakan Imlek dengan seremoni saja, seperti makan malam bersama keluarga pada saat malam Imlek, Kumpul keluarga pada saat hari raya Imlek, saling mengucapkan “ Gong Xi Fa Cai “ lalu saling berbagi “ Angpao “. Mereka sudah tidak lagi melakukan ritual agama dari rangkaian perayaan Imlek.

Bagi masyarakat Tionghoa yang masih memegang kepercayaan leluhur yaitu agama Hua tentu Imlek bukanlah sebuah tradisi semata. Imlek adalah hari besar yang sarat akan unsur agama dan ritual didalamnya.

Ritual agama perayaan Imlek ditandai dengan sembahyang Toapekong naik / Cao Kun Kong / Dewa Dapur yaitu tanggal 24 bulan 12 penanggalan Imlek atau Cap Ji Gwee Ji Sih . kita melaksanakan persembahyangan kepada dewa dapur yang akan menghadap ke Giok Hong Siang Tee.

Sehari sebelum Imlek para umat juga pergi ke kelenteng untuk melaksanakan persembahyangan kepada Thian, para Sing Beng, Dewa dewi untuk mengucapkan syukur dan terima kasih atas semua yang didapat sepanjang tahun. Begitu pula pada saat hari raya Imlek, kita tidak langsung mengucapkan hari raya Imlek kepada orang tua, dan sanak saudara, semua dimulai dengan melakukan persembahyangan di altar rumah dan meja abu leluhur. Barulah setelah itu kita mengucapkan selamat tahun baru Imlek kepada seluruh keluarga.

Empat hari setelah merayakan Imlek atau Cia Gwee Ce Sih kita kembali melaksanakan sembahyang Toapekong Turun, persembahyangan ini untuk menyambut kembali kedatangan Cao nKun Kong / Dewa Dapur untuk kembali datang kerumah kita menjaga keluarga di tahun baru ini.

Setelah itu pada hari ke 9 setelah tahun baru Imlek kita juga melaksanakan persembahyangan Keng Ti Kong. Persembahyangan ini dilakukan untuk mengucapkan syukur kepada Thian Tikong serta bertekad untuk menjalani hidup lebih baik lagi di tahun berikutnya.

Dan rangkaian perayaan Imlek pun ditutup dengan persembahyangan pada hari ke 15 setelah Imlek. Yaitu Cap Go Meh kepada Thian, para Sin Beng, Dewa Dewi dan leluhur. Sembahyang Cap Go Meh ini sekaligus menutup rangkaian ritual tahun baru Imlek bagi umat agama Hua.

Beberapa pertanyaan dari rangkaian ritual diatas menjadikan beberapa pertanyaan apakah Rangkaian ritual persembahyangan ini adalah Ritual agama atau hanya tradisi semata? Apakah sujud syukur kepada Thian Tikong, para Sin Beng, Dewa Dewi bukanlah ritual agama dan hanya tradisi semata? Tentu ritual tersebut tidak dijalankan oleh masyarakat Tionghoa yang hanya menganggap Imlek hanyalah sebuah tradisi dan seremoni saja. Namun bagi masyarakat Tionghoa yang menganggap Imlek sebagai hari agam

Pembahasan

Realitas Sosial tentang Budaya Tionghua pada Film Animasi Upin dan Ipin dalam episode “Gong Xi Fa Cai” di MNCTV.

Segala bentuk realitas sosial termasuk isi media baik itu media cetak maupun media elektronik merupakan realitas yang sengaja di konstruksi. Menurut Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto. 2012 : 18). Berger membagi realitas sosial menjadi 3 macam realitas, yang pertama adalah , **Realitas OBYEKTIF**, **Realitas SIMBOLIK** dan **Realitas SUBYEKTIF**. Berdasarkan tiga macam realitas sosial yang diungkapkan Berger dan Luckmann, yang menjadi acuan peneliti untuk mengetahui bagaimana konstruksi budaya cina atau tionghua dapat dikonstruksi dan apa saja makna – makna yang disampaikan mengenai Realitas budaya Tionghua pada Film animasi Upin dan Ipin dalam episode “Gong Xi Fa Cai” di MNCTV sebagai berikut :

- **SEQUENCE 1 / Scene 1 : Realitas Objective** pada scene ini adalah Meimei sebagai pembuka episode “Gong Xi Fa Cai” menggunakan bahasa cina, **Realitas Simboliknya** terletak pada baju dan background latar yang bertema Imlek. Bernuansa warna Merah. Terlihat pula Upin, Ipin dan Ehsan turut menggunakan baju cina sebagai bentuk toleransi kepada agama Meimei. **Realitas Subyektifnya** adalah Film Animasi Upin Ipin sangat menghargai agama lain serta memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap agama lain.
- **SEQUENCE 2 / Scene 1 : Realitas Objektif** pada scene ini adalah Meimei yang ber etnis Tionghua datang ke lapangan tempat biasa mereka bermain yang disana terdapat kawan kawannya Upin, Ipin, Fizi dan Ehsan. Meimei membawa kotak besar berisi limau / jeruk dan disana juga meimei mengundang kawan kawannya untuk datang ke rumah meimei pada hari ke 2 untuk makan besar merayakan hari raya imlek. **Realitas Subyektif** yang ditampilkan adalah Meimei ingin mendekati diri untuk bersahabat dengan teman - temannya, sedangkan **Realitas Simboliknya** pada sequence ini adalah ingin memperlihatkan bahwa Orang Tionghua adalah orang yang Ramah dan bersahabat.
- **SEQUENCE 2 / Scene 1 : Realitas Obyektif** terdapat pada Mail, dimana Mail menjual Mercon mainan yang menggunakan Baterai. **Realitas simbolik** pada scene ini adalah Mercon sebagai ciri khas imlek yang pasti ada pada saat Hari raya cina sedangkan **Realitas subyektifnya** memiliki arti sebagai pengusir segala bentuk kejahatan yang ada, baik itu kejahatan dari dalam diri kita maupun diluar diri kita.
- **SEQUENCE 2 / Scene 2 : Realitas Objektifnya** adalah Uncle Ahtong. Dimana dia menjual tulisan tulisan cina atau biasa disebut “Chunlian”, **Realitas Simboliknya** : Raksasa Nian yang dipercaya pada zaman dahulu suka memakan anak – anak kecil yang keluar pada malam hari. Cerita ini diceritakan oleh uncle Ahtong kepada Upin dan Ipin karena sebelumnya Upin dan Ipin menanyakan arti kata dari “Ong” yang kemudian Uncle ahtong menjelaskan latar belakang dari “Ong” tersebut sehingga raksasa nian ini menjadi realitas simbolik dari episode ini. Sedangkan **Realitas Subyektif** dari scene ini adalah Tulisan cina “chunlian” yang dijual oleh Uncle Ahtong. Yang dipercaya membawa tuah atau berkah bagi yang memiliki tulisan chunlian tersebut.
- **SEQUENCE 2 / Scene 3 : Realitas Obyektif** adalah uncle Ahtong yang sedang bermain mercon atau kembang api di halaman depan rumahnya dengan 2 anak kecil anak tetangga, uncle Ahtong hidup sendiri, dia tidak memiliki sanak saudara yang harus dia kunjungi, sedangkan malam itu adalah malam hari raya imlek. **Realitas Simbolik** pada scene ini adalah kebersamaan berkumpul bersama seluruh keluarga besar yang biasa dilakukan oleh masyarakat cina atau tionghua pada malam hari raya sebelum Imlek. Sedangkan **Realitas Subyektif** pada scene ini adalah kesedihan uncle Ahtong yang tidak bisa berkumpul bersama sanak saudara seperti keluarga lainnya pada hari raya Imlek.
- **SEQUENCE 3/ Scene 1 : Realitas Obyektif** pada scene 1 ini adalah Opah meminta kedua cucunya untuk hadir bekunjung kerumah uncle ahtong pada saat perayaan hari raya Imlek, dikarenakan uncle ahtong tidak memiliki saudara atau tinggal sendirian saja, **Realitas Simbolik** pada scene ini adalah bahwa perayaan Imlek ditandai dengan kumpul bersama seluruh keluarga besar. Dan **Realitas Subyektifnya** Opah menginginkan kedua cucunya Upin dan Ipin menjadi

manusia yang selalu bisa menghormati dan menghargai orang lain , baik itu yang seagama ataupun yang berbeda agama.

- **SEQUENCE 3 / scene 2: *Realitas Objektif*** pada scene ini adalah Upin dan Ipin yang banyak menerima amplop angpau berisi uang dari pemberian Uncle Ahtong , karena opah meminta mereka untuk datang mengucapkan selamat hari raya Imlek ke rumah uncle Ahtong. ***Realitas Simbolik*** nya adalah Amplop Angpao, dimana angpao merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat cina dalam merayakan hari raya Imlek. Angpao sendiri diberikan kepada orang yang tidak mampu / fakir miskin, kepada anak – anak kecil dan remaja yang masih lajang atau belum menikah. ***Realitas Subyektif*** pada scene ini makna Angpao yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, bahwa menurut tradisi masyarakat cina dengan memberikan sebagian rezeki kepada orang lain maka secara tidak langsung akan menambah rezeki mereka di tahun kedepannya.
- **SEQUENCE 3/ Scene 3 : *Realitas Obyektif*** pada scene ini adalah Baju Cina yang akan dikenakan oleh Ehsan, dia menelephone Upin dan Ipin untuk memberitahukan bahwa dia baru saja dibelikan baju cina berwarna emas oleh ayahnya. ***Realitas Simbolik*** nya adalah Baju Cina identik dengan warna merah dan warna emas yang suka dipakai di hari raya Imlek sedangkan ***Realitas Subyektifnya*** Ehsan ingin agar kawannya Upin dan Ipin mengetahui bahwa dia akan mengenakan pakaian cina yang baru dibeli oleh orangtuanya.
- **SEQUENCE 4/ scene 1 : *Realitas Obyektif*** dari scene ini adalah kegembiraan Meimei dikarenakan kawan – kawannya hadir di hari ke 2 raya Imlek. Meimei sangat gembira karena semua kawan – kawannya serta warga kampung “ Durian Runtuh “ dapat hadir kerumahnya untuk berkunjung dan mengucapkan selamat hari raya Imlek. Hal ini terlihat dalam perkataan Meimei kepada kawan – kawannya “ Wah... Kamu semua datang...saya suka..saya suka” . ***Realitas Simbolik*** pada scene ini adalah tradisi orang Tionghua pada saat hari raya imlek adalah berkunjung atau dikunjungi sanak saudara, orang tua , teman – teman atau kerabat dekat yang tujuannya untuk lebih mempererat tali persaudaraan diantara mereka. ***Realitas Subyektifnya*** adalah Orang etnis tionghua sangat menyenangi kedamaian dan kesejahteraan.
- **SEQUENCE 4 / Scene 2,3,4 dan 5 : *Realitas Obyektif*** pada scene ini adalah ketika Meimei dan keluarganya menyewa Barongsai atau tarian singa untuk datang kerumahnya pada saat perayaan Imlek. ***Realitas Simbolik*** nya Barongsai atau tarian singa merupakan simbol kebahagiaan, kegembiraan dan kesejahteraan bagi masyarakat etnis Tionghua. Seangkan ***Realitas Subyektifnya*** adalah Barongsai biasanya ada pada saat peraan hari raya Imlek, pesta dan lainnya. Suasana meriah jadi tambah ceria dengan adanya alunan musik dan permainan dari team barongsai.

Pada Scene 3 dan 4 menjelaskan ***Realitas Objektif*** adalah ketika buah limau atau jeruk yang dipegang Ipin diambil oleh salah satu barongsai yang sedang aksi dirumah meimei, yang kemudian jeruk tersebut di kupas dan dikembalikan lagi oleh barongsainya kepada Ipin, Ipin sempat tertegun bingung mengapa hal tersebut dilakukan oleh barongsai tersebut dan apakah jeruk atau limai tadi masih bisa dimakan atau tidak. , tetapi kemudian meimei mengatakan bahwa hal tersebut adalah “ Ong “ artinya banyak unsur keberuntungannya bagi masyarakat tionghua. Hal ini terlihat dalam dialognya “ Boleh dimakan.... Banyak Ong ! Tak mau...bagi saya” . ***Realitas Simboliknya*** adalah Buah bagi masyarakat etnis tionghua merupakan anugerah dari tuhan yang diberian di alam yang kemudian digunakan dan bisa dimakan oleh manusia sehingga buah bisa digunakan untuk melakukan sesajen atau persembahan kepada para leluhur yang sudah meninggal sebagai bentuk tanda syukur bagi mereka. Dan ***Realitas Subyektifnya*** adalah masyarakat Etnis tionghua sangat percaya apa yang didapat dari tuhan melewati alam semesta dan segala isinya harus dipelihara, dijaga dan dipergunakan sebagai mana mestinya dengan baik dan benar.

Pada Scene 5 dalam Sequence 4, *Realitas Obyektifnya* adalah Daun yang jatuh karena dimakan oleh barongsai tidak boleh disapu atau dibersihkan. Hal ini ditandai oleh pertanyaan Ipin pada scene ini adalah “Tak ape... sepah ni nanti di sapu kan Meimei?” dan kemudian Meimei menjawab “ Tak boleh... ini semua Ong !” . ***Realitas Simbolik*** nya adalah masyarakat Etnis Tionghua percaya bahwa daun yang berguguran jatuh ke tanah merupakan rezeki yang tidak akan habis- habisnya atau akan terus mengalir setiap tahun bagi mereka. ***Realitas Subyektifnya*** Orang Tionghua sangat

Sequence 4 / Scene 6, *Realitas Objektifnya* adalah Mercon yang tidak meletus semuanya sampai habis. Hal ini ditandai dalam percakapan Jarjit dan Meimei . Jarjit bertanya “ Haaa Tidak Habis?” kemudian meimei menjawab “ *Hayaaa... Nasib baik semua mercon habis, tidak ada Ong!*” . ***Realitas Simbolik*** pada scene ini bahwa masyarakat etnis tionghua percaya mercon yang dibakar hingga habis menandakan keburukan yang ada didalam diri manusia baik itu didalam tubuh maupun diluar tubuh mereka akan ikut terbuang dan akan berganti menjadi manusia yang lebih bersih atau baik. Sedangkan ***Realitas Subyektifnya*** adalah Mercon yg dinyalakan juga melambangkan rasa bahagia dan rasa syukur telah melewati tahun lalu dengan sukses.

Kesimpulan

Media televisi pada dasarnya merupakan arena tanda – tanda. Tanda sebagai sistem bahasa dalam teks televisi dapat dimaknai dengan menggunakan metode semiotika. Dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dan Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann terhadap perayaan imlek pada film Animasi Upin dan Ipin dalam Episode “ *Gong Xi Fa Cai* “ di MNCTV. Terlihat film ini menjelaskan perayaan imlek yang biasa dilakukan masyarakat etnis tionghoa pada saat hari raya Imlek.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan akan dapat menginterpretasikan makna perayaan Imlek masyarakat cina atau Tionghua yang dimana penelitian ini mengambil dari isi cerita film animasi Upin dan Ipin yang episodenya adalah Gong Xi Fa Cai , yang juga ditayangkan di MNCTV, tujuan lain dari penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan konstruksi makna dari perayaan Imlek masyarakat cina atau Tionghoa yang merayakannya setiap tahun sesuai penanggalan dan kepercayaan masyarakat cina

Dalam hasil penelitian ini setidaknya ada dua hal yang terjawab, yaitu yang ***pertama*** bagaimana Realitas perayaan imlek di konstruksikan pada Film Animasi upin dan Ipin dalam Episode “ Gong Xi Fa Cai “ di MNCTV dan yang ***kedua*** adalah makna – makna yang terkandung pada perayaan imlek dalam film animasi Upin dan Ipin di Episode “ Gong Xi Fa Cai “ di MNCTV.

Dari hasil temuan yang telah dipaparkan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Realitas Perayaan Imlek dikonstruksikan dalam Film animasi Upin dan Ipin dalam episode “ *Gong Xi Fa Cai* “ di MNCTV dapat diuraikan sebagai berikut : Konstruksi yang dibangun pada film ini adalah bahwa hari raya Imlek merupakan hari raya perayaan masyarakat etnis cina. Imlek dianggap sebagai hari raya ritual yang sarat dengan unsur keagamaan dibandingkan dengan unsur tradisi. Tujuan Imlek adalah merayakan tahun baru cina , bersyukur dengan semua rezeki yang sudah diberikan di tahun sebelumnya, dan berharap mendapatkan rezeki yang berlimpah di tahun – tahun kedepannya. Tetapi sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa Imlek hanya sebagai ritual tradisi atau seremoni saja seperti hanya melaksanakan kegiatan makan besar berkumpul dengan seluruh keluarga, saling mengucapkan “ Gong Xi Fa Cai “ atau artinya adalah selamat dan sejahtera dan saling membagi angpao.
- Makna – makna apa saja yang terkandung yang disampaikan mengenai Perayaan Imlek pada Film Animasi Upin dan Ipin dalam episode “ Gong Xi Fa Cai “ di MNCTV. Dalam episode ini makna – makna yang ditemukan pada perayaan imlek adalah Imlek bukanlah milik agama Kong Hu Cu , tetapi karena sebagian besar etnis cina mempedomani hidup menurut ajaran Kong Hu Cu. Maka kemudian kenyataan reset penanggalan imlek terakhir disesuaikan dengan tahun kelahiran Kong Hu Cu, tahun 551 SM tidak salah bila Imlek adalah hari raya umat Kong Hu Cu.

Imlek adalah perayaan manusia yang menyatu dengan alam, ada cinta kasih sangat universal pada alam dan lingkungan yang sangat kental dalam perayaan imlek. Di Indonesia yang tidak mengenal musim semi seperti beberapa negara lainnya.

Makna spritual perayaan imlek tidak semata – mata digali dalam ajaran agama tertentu. Imlek memiliki makna filosofi yang terkandung dibalik tradisinya. Mulai dari semangat dan kesanggupan berbagi dengan sesama, Saling membantu satu sama lainnya, cinta damai tidak menyukai perang atau perselisihan.

Perayaan imlek adalah perayaan tahun baru, waktunya bersyukur terhadap rezeki yang diberikan tuhan tahun yang lalu serta semangat untuk tahun yang lebih baik di tahun tahun

kedepannya. Bermaaf - maafan dengan anggota keluarga, yang tua menyayangi yang muda (angpao), yang muda menyayangi yang tua (bakti).

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan**, 2001, *Imaji Media Massa*, Jendela , Yogyakarta.
- _____ 2006, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Edisi Pertama, Jakarta : Kencana Prenada media Group.
- _____ 2007, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial lainnya*. Edisi Kedua, jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- _____ 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta : Kencana Prenada Media group.
- Burton, Graeme**, 2011 , *Membincangkan Televisi, Sebuah pengantar Kajian Televisi*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Barker, Chris**. 2013 , *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Cresswell, John**, 2010, edisi ketiga, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fachruddin, Andi**, 2015, *Cara Kreatif memproduksi Program televisi*, Yogyakarta, Andi.
- Fisce, John**, 1990 , *Culture & Communication Studies*, Newyork, Routladge.
- Guba, Egon G Lincoln, Yvonna S**, 2005, *The Sage Handbook of Qualitatif Research : Paradigma Controversies, Contradiction, and Emerging Confluences* : Sage publication
- Hall, Stuart**. 2003, “ *The Work of Representation “ Representation : Cultural Representation and Signifying Practice*. Ed. Stuart Hall , London : Sage Publication
- Ida, Rahma**. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, 2014, Edisi Prutama Jakarta : Prenada Media Group
- Krisyantono, Rachmat**, PhD, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan** , 2001, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang : Yayasan Indonesiatera
- Krisyantono, Rachmat**, PhD, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Littejohn, Stephen W**, 1998, “ *Theories Of Human Communication “ 5th Editon*. Belont : Wadsworth Publishing Company
- Littejohn, Stephen W**, 2002, “ *Theories Of Human Communication “ 6th Editon*. New Mexico: : Wadsworth Publishing Company
- McQuail, Dennis**. 2012, *Teori Komunikasi Massa, Salemba Humanika* edisi ke – 2 buku : 6. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J**, 2006 , *Metodologi Penelitan Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Morrison, 2008** , *Managemen Media Penyiaran, Strategi mengelola Radio & Televisi*, Jakarta : Kencana Prenada Group
- _____ 2013, *Teori Komunikasi, Individu hingga Massa*, Jakarta : Kencana Prenada Group.

- Nazir, Mohamad** , 1998, “ *Metode penelitian* “, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Parera, Frans M** , 1990, Peter L Berger & Thomas Luckmann “ *Tafsir Sosial Atas Kenyataan “
Risalah tentang sosiologi pengetahuan* .Jakarta : LP3ES
- Pawito**, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013**, One Stop “ *Qualitative Research Methodology In Communication “
(Konsep , Panduan dan aplikasi)* , Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia
- Samuel, Hanneman. 2012** , *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Cimanggis Jawa Barat :
Kepik
- Salim, Agus, 2006**, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, edisi Dua , Yogyakarta : Tiara Kencana.
- Sobur, Alex, 2006**, *Analisis Teks media*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sunarto. 2001**, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak – Anak* , Semarang
_____ **2009**, *Semiotika Komuniaksi* , Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sukidin, Basrowi, 2002**, *Metode penelitian Kualitatif, Prespektif Mikro*, Surabaya : Insan Cendikia
- Vivian, John, 2008**, *Teori Komunikasi Massa, Edisi 8*, Jakarta : Kencana Prenada media Group.

Jurnal Ilmiah dan Thesis :

- Sigit Surahman, 2015** Thesis : “*Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*” (Analisis Semiotika Roland Barthes), Jakarta. Pasca Sarjana Universitas SAHID
- Velda Ardia Murdiana, 2016** Thesis : “*Representasi Maskulinitas dalam Iklan Yamaha CBU dan Yamaha YZF R15*” (studi Analisa Semiotika Roland Barthes), Jakarta Pasca Sarjana Universitas SAHID
- Dian, 2016** Thesis : *Konstruksi Realitas Tokoh Adi sebagai Suami dalam Sitkom “ Tetangga Masa Gitu “ Net TV* , Jakarta. Pasca Sarjana Universitas SAHID

Internet :

www.kompasiana.com

https://id.wikipedia.org/wiki/upin_ipin

www.csinema.com